

# **Sahabat Nabi dalam Pandangan Syiah dan Ahlussunnah**

**Mohammad Syaifandi**

Sahabat Nabi & dalam Pandangan  
Syiah dan Ahlussunnah : makalah ini  
mencoba memaparkan lebih jauh  
tentang sahabat Nabi dalam perspektif  
Syiah dan Ahlussunnah, agar bisa  
menjawab perbedaan sudut pandang  
antara kedua kelompok tersebut.  
Sehingga kedudukan tersebut bisa kita

jaga dan terjaga pula ajaran Islam yang telah sempurna insya Allah ..

<https://islamhouse.com/۷۳۵۲۴۳>

- Sahabat Nabi e dalam Pandangan Syiah dan Ahlussunnah
  - Pendahuluan
  - Sahabat dalam Perspektif Syi'ah
  - Konsep 'Adalah Sahabat menurut Syiah
  - Tuduhan Syiah Terhadap Para Sahabat
  - Khulafaur-Rasyidin([۲ ۴]) dalam Pandangan Syiah
  - Pandangan Syiah terhadap Ummahatul Mukminin (Istri Nabi SAW.)

- Pandangan Syiah terhadap Putri Nabi e.
- Sahabat dalam Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah([ ٩ ١ ])
- Sahabat dalam Al-Qur'an Dan Sunnah
- Konsep 'Adalah (Sifat Jujur) Sahabat menurut Ijma' Ulama
- Para Sahabat Tidak Ma'shum
- Pendapat Ulama Terhadap Orang yang Menghina Para Sahabat
- Penutup
- Daftar Pustaka

## **Sahabat Nabi e dalam Pandangan Syiah dan Ahlussunnah**

## Pendahuluan

Salah satu perbedaan fundamental antara Syi'ah([1]) dan Ahlussunnah([2]) adalah pandangan mereka terhadap para sahabat.([3]) Dalam perspektif Syiah, sahabat bisa saja dicela dan dicerca, seperti didalam buku utama mereka Uşūl al-Kāfi karangan al-Kulaini. Adapun menurut Ahlussunnah, sahabat tidak boleh dicela. Hal ini berdasarkan hadits Nabi e : "Janganlah kamu mencela sahabat-sahabatku, andaikan kalian bersedekah dengan emas sebesar gunung Uhud, maka hal demikian tidak dapat mengimbangi sedekah yang dikeluarkan para sahabat satu mud (satu genggam) saja atau

separuhnya".([٤]) Namun demikian, bukan berarti sahabat merupakan sosok yang steril dari kesalahan dan dosa atau ma'sūm. Namun, hal tersebut juga tidak menjatuhkan reputasinya sebagai orang-orang yang baik, adil dan jujur, terutama dalam meriwayatkan segala sesuatu yang disampaikan Rasulullah e. Oleh karena itu, para sahabat tidak mungkin berdusta atas nama Rasulullah e atau menyandarkan sesuatu yang tidak sah dari beliau. ([٥]) Hal ini berangkat dari hadits bahwa sebaik-baik generasi adalah generasi ketika Rasul masih hidup kemudian generasi setelahnya kemudian setelah-setelahnya.([٦]) Oleh karenanya, dalam pandangan mainstream Sunni, seluruh sahabat

bersifat 'ādil, (1) berdasarkan pujian yang diberikan oleh Allah Subhānahu wa Ta'āla kepada mereka di dalam al-Qur'an (Q.S. al-Fath: ٢٩).

Sejatinya, pengetahuan kita terhadap agama yang diwariskan Nabi Allah ini tidak lah bisa dilepaskan dari peran para sahabat. Sahabat Nabi e sangat berperan penting dalam Islam. Para sahabat generasi yang berjumpa serta belajar agama langsung dengan Rasulullah ketika beliau masih hidup. Merekalah yang meneruskan risalah Nabi setelah beliau wafat. Dengan demikian, para sahabat menjadi perantara pada saat Islam diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berangkat dari analisa singkat diatas, maka makalah ini akan mencoba memaparkan lebih jauh tentang sahabat Nabi dalam perspektif Syiah dan Ahlussunnah, agar bisa menjawab perbedaan sudut pandang antara kedua kelompok tersebut. Sehingga kedudukan tersebut bisa kita jaga, dan terjaga pula ajaran Islam yang telah sempurna.([[^](#)])

## Sahabat dalam Perspektif Syi'ah

Pada hakikatnya, Syiah menggunakan buku-buku bahan rujukan mereka tersendiri yang terkenal untuk menegakkan akidah, menjalankan syari'at serta perilaku mereka terhadap Nabi, sahabat dan lainnya. **Ada**

empat rujukan utama Syi'ah untuk membangun madzhabnya: Pertama, al-Kāfi. Pengarangnya Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Al-Kulaini, ulama Syi'ah terbesar di zamannya. Dalam kitab tersebut terdapat ١٦١٩٩ hadits, buku ini oleh kalangan Syi'ah yang paling terpercaya dari buku-buku yang lainnya.

Kedua, “Man Lā Yahdhuruhul Faqīh”, dikarang oleh Muhammad bin Babawaih Al-Qum, terdapat didalamnya ٣٩١٣ hadits musnad dan ١٠٥٠ hadits mursal.

Ketiga, “at-Taḥdzīb”. Kitab fiqh ini dikarang oleh Muhammad At-Tūsi yang dijuluki Lautan Ilmu.

Keempat, “*al-Istibshār*”, oleh pengarang yang sama, mencakup ٥٠٠٠١ hadits, ([\[9\]](#)) dan ada banyak buku rujukan lainnya yang belum dicantumkan selain buku-buku di atas. Dengan demikian, perlu ada kritikan terhadap mereka sehingga umat Islam tahu perbandingan dan perbedaan serta dapat mengambil inti sari bahkan bisa mengkritik konsep ini dengan dalil dan data yang telah ada.

Demikianlah buku-buku Syiah yang mengandung berbagai macam hadits-hadits yang tidak sesuai dengan hadits yang shahih menurut Sunni. Buku Syiah menyangkut akidah dan syari'at yang mereka pegang erat-erat, sehingga mereka buta dengan

kebenaran yang nyata. Terdapat banyak buku lainnya selain buku yang telah dicantumkan di atas, namun buku-buku diatas adalah merupakan buku pokok mereka yang terkenal dan populer di masyarakat jaman sekarang.

## **Konsep 'Adalah Sahabat menurut Syiah**

Menurut kelompok syi'ah, sahabat adalah manusia biasa. Ungkapan tersebut disampaikan oleh Al-Musawi dalam kitabnya Syī'ah fi tārīkh.([1]) At-Tastary Asy-Syī'i juga membenarkannya dan menyatakannya bahwa Sahabat radhiyallahu'anhum, sama dengan manusia yang lain, tidak ada perbedaan sama sekali. Pandangan

yang menyatakan Sahabat adalah manusia biasa juga mempengaruhi seorang tokoh Syi'ah Indonesia yaitu Jalaluddin Rakhmat yang mengatakan bahwa Sahabat tidak 'ādil dan tidak jujur.([11]) Masih banyak lagi ungkapan-ungkapan ulama' syiah lainnya, yang sesuai dengan pernyataan Muhammad Jawād Al-Mughni'ah bahwa Sahabat ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang adil dan ada yang fasiq,([12]) bahkan kebanyakan mereka adalah tidak 'ādil. Nasruddin At-Tusi mengutarakan bahwa yang memerangi Saidina Ali adalah kafir dan yang menentangnya adalah fasik.([13]) Cara pandang inilah yang menjadi salah satu penyebab kaum Syi'ah mengingkari konsep

'adālah (**keadilan**) para Sahabat Radhiyallahu' anhum.

Ulama' syiah tidak saja memandangi sahabat dengan pandangan negatif, bahkan memandangi sahabat dengan keburukan dan kehinaan.

Dalam menafsirkan ayat: ٢-٣ Surat al-Anfāl al-Kulaini menyebutkan dalam bukunya Uṣūl al-Kāfi yang diriwayatkan dari Ja'far, bahwa semua orang pada zaman Rasulullah murtad (**keluar dari islam**) sepeninggal Rasulullah e, kecuali beberapa orang saja, Ali bin Abi Thālib, al-Miqdād bin al-Aswad, Abu Dzār al- Ghifāri, Salmān al-Fārisi([\[١٤\]](#)) dan seorang yang belum pasti yaitu Ammār([\[١٥\]](#)).

Sementara al-Kisysyi menambahkan tiga nama lagi dalam daftar nama sahabat yang tidak murtad pasca meninggalnya Rasulullah e, yaitu: Abu Syāsyān al-Anshari, Abu Amrah, dan Syatirah, sehingga jumlahnya menjadi 7 orang.([16])

Menurut Syiah, para sahabat bukan hanya murtad, bahkan mereka berani merubah syari'at agama([17]) dan suka membantah perintah Nabi e pada masa beliau masih hidup.([18]) Tidak hanya sampai disitu, Syiah juga mengkafirkan kaum muslimin secara keseluruhan tanpa terkecuali, karena mereka (**Ahlussunnah**) menolak kepemimpinan imam-imam mereka. Padahal, penolakan kepemimpinan

imam adalah perbuatan kufur layaknya penolakan kenabian.([19])Al-Kulaini juga menukil sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa orang-orang yang mengaku berhak atas imamah padahal mereka tidak berhak atas imamah tersebut (Abu Bakar, Umar dan Utsman), seluruh orang-orang yang mengingkari imamah, dan setiap orang yang mengaku dirinya muslim sementara kenyataannya tidak, hal demikian bukan golongan Syiah, mereka tidak akan dilihat oleh Allah, tidak akan ditazkiyah, dan bagi mereka azab yang sangat pedih.([20]) Menurut syiah, para sahabat Nabi adalah orang biasa yang dapat berbuat dosa atau maksiat bahkan nifaq dan bisa juga murtad.

Demikian apa yang di utarakan Syiah mengenai sifat 'ādil dan kejujuran para sahabat dalam menyampaikan suatu periwayatan dari Nabi e. Mereka mengatakan bahwa sahabat adalah manusia biasa dan sebahagian mereka tidak bisa dipegang perkataannya dalam menyampaikan periwayatan Nabi kecuali sahabat yang mereka puji seperti imam-imam mereka. Mereka juga sampai menjatuhkan martabat dan sifat terpuji sahabat sehingga mereka buta akan kebenaran. Hal tersebut harus kita ketahui bahwa sahabat Nabi tidak seperti apa yang mereka katakan prihal sahabat Nabi e.

## **Tuduhan Syiah Terhadap Para Sahabat**

Mayoritas ulama klasik Syiah tidak saja memandang sahabat dengan pandangan negatif, bahkan lebih dari itu para sahabat dihina, dilaknat, serta sepakat dikafirkan, ([٢١]) terkhusus dengan tiga Khulafa'ur Rasyidin ([٢٢]) sebelum Ali bin Abi Thalib, dan secara umum semua para sahabat sesudah wafatnya Rasulullah e, adalah kafir kecuali beberapa orang saja. ([٢٣]) Kelompok Syiah mengkritik dan memfitnah para sahabat Nabi e dengan menggunakan potongan-potongan ayat Qur'an dan hadits Nabi e untuk kepentingan mereka, dan meninggalkan ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi e yang shahih yang memuji keadilan sahabat.

## **Khulafaur-Rasyidin([٢٤]) dalam Pandangan Syiah**

Dalam aqidah Syiah terdapat keyakinan bahwa mereka berlepas diri dari orang yang memerangi Amirul mukminin (**Ali bin Abi Thalib**). Seperti teks di dalam buku mereka di bawah ini: "Di antara pokok ajaran agama Imamiyah adalah halalnya nikah mut'ah, haji tamattu', dan berlepas diri dari tiga, yaitu Mu'awiyah, Yazid bin Mu'awiyah, dan orang yang memerangi Amirul mukminin) ".

**Tercantum dalam keterangan footnote:** yang dimaksud dengan tiga adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman.([٢٥]) Dalam keyakinan mereka, Abu Bakar dan Umar kafir, keduanya meninggal

dalam keadaan kafir dan musyrik kepada Allah yang Maha Agung, ([٢٦]) demikian juga orang yang mencintai mereka juga kafir. ([٢٧]) Barangsiapa mengikuti Ahlussunnah, maka mereka adalah makhluk Allah yang paling buruk di muka bumi, dan iman seseorang tidak akan sempurna hingga dia berlepas diri dari mereka. ([٢٨]) Menurut syiah, sebahagian sahabat layak dilaknat, **terkhusus Abu Bakar dan Umar seperti dalam buku do'a mereka :**

"Ya Allah laknatilah dua patung Quraisy, dua thoghut dan jibtnya dua pendusta dan pembohongnya dan kedua anak perempuannya (**Aisyah dan Hafsah**), karena mereka telah

mengingkari perintahMu, mendustakan wahyuMu, tidak mensyukuri nikmat-nikmatMu, bermaksiat kepada utusanMu, memutar balik agamaMu, merubah kitabMu, mencintai musuh-musuhMu mengingkari nikmat-nikmatMu, meninggalkan hukum-hukumMu, membatalkan dan melalaikan kewajiban-kewajibanMu, mengkufuri ayat-ayatMu, memusuhi kekasihMu, berwala' dan berloyalitas kepada musuhMu, memerangi negeri-negeriMu, dan membinasakan hamba-hambaMu....."([۲۹])

Do'a di atas diyakini mereka memiliki derajat yang tinggi dan merupakan zikir yang sangat mulia. Bahkan disebutkan pahalanya, jika dibaca saat

sujud syukur, seperti para pemanah yang menyertai Nabi e pada perang Badar, Uhud dan Hunain dengan satu juta anak panah.([۳۰])

Lebih dari itu, Syiah juga mengklaim ketiga khalifah yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman sebagai orang yang tidak menonjol secara keilmuan, tidak pernah punya prestasi dalam jihad, tidak mempunyai akhlak yang lebih baik (**moral**), tidak konsisten pada prinsip, tidak giat dalam ibadah, tidak profesional dalam pekerjaan, dan tidak memiliki keikhlasan dalam perbuatan.([۳۱]) Mereka juga menuduh Abu Bakar dan Umar sebagai Iblis,([۳۲]) mereka tidak mematuhi perintah Rasul dan tidak

pernah beriman kepada Rasulullah e sampai akhir hayatnya.([۳۳]) Mereka juga yang menyebut Abu Bakar dan Umar sebagai Thoghut yang sesat.([۳۴])

Syiah menuduh serta menyifati Abu Bakar dengan keburukan. Mereka menjelaskan bahwa Nabi e tidak mengajak Abu Bakar untuk berhijrah bersamanya dan bersembunyi di Gua Hira, melainkan karena beliau takut jika Abu Bakar menunjukkan keberadaannya kepada kaum kafir Quraisy.([۳۵]) Abu bakar juga shalat di belakang Rasulullah sementara dia masih mengalungkan patung di lehernya dan sujud kepadanya.([۳۶]) Mereka menyamakan Abu Bakar

dengan paulus yang telah merubah teologi Kristen.([37]) Dalam tafsir al-Qummi, ketika menafsirkan firman Allah surat an-Nahl ayat-90: al-Fahsyā' (perbuatan keji) adalah Abu Bakar.([38]) Abu Bakar salah satu orang yang berada dalam peti-peti api neraka (ujar mereka).([39]) Dan banyak lagi isu-isu buruk yang dilontarkan kepada Amirul Mukminin Abu Bakar. Padahal, Ahlussunnah meyakini bahwa Abu bakar adalah orang yang paling baik setelah Nabi e, orang yang pertama kali beriman dari kalangan laki-laki pada masa dakwah Rasulullah e, sehingga Abu Bakar diangkat menjadi khalifah pertama setelah Rasulullah e.

Demikianlah Abu Bakar diberi gelar as-Siddiq (orang yang jujur).

Begitu juga halnya dengan Umar bin Khattab, disamping dikafirkan dan dilaknat, Syiah juga menyematkan hal-hal negatif terhadap Umar bin Khattab. Dalam tafsir al-Qummi, saat mendafsirkan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 90: "al-Mungkar" (kemungkaran) adalah Umar.([٤٠]) Syiah mengatakan bahwa Umar menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan kecuali dengan air mani lelaki dan neneknya yakni anak hasil zina.([٤١]) Pada ١٠ Muharrom mereka membawa anjing yang diberi nama Umar, kemudian mereka beramai-ramai memukulinya dengan

tongkat dan melemparinya dengan batu sampai mati.([٤٢]) Mereka juga merayakan pesta hari kematian Umar (hari Nairūz) dan memberikan penghargaan kepada pembunuhnya : Abu Lu'lu'ah seorang majusi dengan gelar "Pahlawan Agama".([٤٣]) Mereka juga meyakini Umar tidak pernah beriman kepada Rasulullha e sampai akhir hayatnya([٤٤]) dan mati dalam keadaan kafir sampai ia masuk neraka.([٤٥])

Begitu juga dengan Khalifah ketiga Utsman bin Affan. Syiah memandang hal-hal negatif terhadap Utsman. Selain mereka mengkafirkan dan menghinanya([٤٦]), mereka juga memberi tuduhan dan fitnah

kepadanya. Diantaranya; Utsman digambarkan sebagai pezina, banci, dan pecinta music.([٤٧]) Dalam tafsir al-Qummi, saat menafsirkan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat ٩٠: mereka menafsirkan "al-Baghy" (permusuhan) adalah Utsman bin Affan.([٤٨]) Begitu juga dengan Jalaluddin Rakhmat, ia mengatakan bahwa Ruqoyyah dan Ummu Kulsum bukan istri Utsman dan bukan juga putri Nabi Muhammad e,([٤٩]) ia membenci julukan Dzu Nuroin (pemilik dua cahaya) karena Utsman menikah dengan kedua putri Nabi e, ia berpendapat julukan itu harus dimansyukh.([٥٠])

Akan tetapi, Syiah memposisikan kedudukan Ali bin Abi Thalib sangat tinggi dan lebih mulia dari sahabat lainnya. Mereka menganggap Ali bin Abi Thalib sebagai manusia yang paling istimewa dari pada sahabat lainnya. Dalam kepercayaan mereka bahwa Allah berbicara dengan Rasulullah pada malam Mi'raj dengan suara dan bahasa Ali bin Abi Tholib, ([51]) Allah juga berbisik dengan Ali di Thāif, dan saat itu ada Jibril 'alaihissalam ([52]) telah datang kepada Rasul dan berkata: "Wahai Muhammad, Rabbmu telah memerintahkanku untuk mencintai Ali dan menjadikannya sebagai pemimpin". ([53]) Sampai-sampai Keledai pun bersaksi bahwa Ali adalah

wali Allah dan penerima wasiat khilafah Rasulullah.([٥٤]) Dan siapa yang menyelisihi Ali maka ia kafir dan siapa saja mengutamakan orang lain di atas Ali maka ia murtad.([٥٥])

Dalam keyakinan Syiah, sesungguhnya Allah menghiasi Malaikat dengan Ali bin Abi Thalib.([٥٦]) Ali adalah rahasia tersembunyi para Nabi. **Karena itu Allah berfirman:** "Wahai Muhammad aku utus Ali bersama para Nabi secara tersembunyi dan bersamamu secara nyata".([٥٧]) Ali adalah bukti kenabian Muhammad, karena itu Nabi e mangajak untuk mengakui dan menetapkan wilayah (**kekuasaan**) Ali.([٥٨]) Surat wilayah yang dimulai dengan ayat :

"Wahai orang yang beriman,  
berimanlah kepada dua cahaya".

Namun, menurut mereka Utsman bin Affan telah menghilangkan ayat ini.([٥٩]) Allah tidak mengutus Nabi e kecuali telah memintanya agar menetapkan dan mengakui wilayah (kepemimpinan dan kekuasaan) Ali baik dengan patuh atau terpaksa.([٦٠]) Para Nabi dan Rasul diutus untuk menetapkan wilayah Ali.([٦١]) Agama tidak akan sempurna hingga mengakui wilayah Ali.([٦٢])

Syiah juga mengatakan bahwa Ali masuk surga sebelum Nabi e([٦٣]) Dan tidak seorangpun yang masuk

surga tanpa rekomendasi dari Ali.([٦٤]) Ali bin Abi Tholib penanggung jawab surga dan neraka. Dialah yang punya otoritas penuh untuk memasukkan penduduk surga ke dalam neraka dan penduduk neraka ke surga.([٦٥]) Sesungguhnya Allah akan memasukkan siapa saja yang ta'at kepada Ali ke dalam surga, meski ia bermaksiat kepada Allah. Sebaliknya Allah akan memasukkan siapa saja yang menentang Ali ke dalam neraka meski dia ta'at kepada Allah.([٦٦]) Ali juga dapat menghidupkan orang mati, memudahkan kesulitan orang susah.([٦٧]) Datangnya petir karena perintah Ali.([٦٨]) Ini semua, apa yang telah diutarakan oleh kelompok Syiah terhadap sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Mereka menjunjung tinggi Ali, dan berlebihan dalam memujinya. Sedangkan Ali sendiri berlepas diri dari mereka.([69])

Dari pemaparan di atas, mereka memandang sahabat dengan pandangan negatif, sehingga mereka menghina, melaknat, serta sepakat mengkafirkan seluruh para sahabat sesudah wafatnya Rasulullah e, kecuali beberapa orang saja. Termasuk orang yang dikafirkan mereka ialah ketiga khalifah yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman. Akan tetapi mereka memandang lain dalam menyikapi khalifah keempat yaitu Ali bin Abi Thalib. Mereka memujinya dan menjunjung tinggi kedudukannya

sebagai khalifah. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan dan realita yang telah disampaikan para sahabat-sahabat lainnya dan para tabi'in mengenai sahnya kekhalifahan setelah Rasulullah e.

### Pandangan Syiah terhadap Ummahatul Mukminin (Istri Nabi SAW.)

Aisyah wanita yang rendah dan hina dalam keyakinan Syiah. Syiah berani melecehkan dan memfitnah Aisyah dengan mengatakan bahwa Aisyah tidak pantas menjadi Ummul Mukminin.([1]) Bahkan, Aisyah diklaim sebagai kafir layaknya istri Nabi Nuh 'alaihissalam dan istri Nabi

Luth 'alaihissalam.([٧١]) Aisyah telah murtad setelah Nabi e wafat.([٧٢]) Seperti tertulis di dalam buku mereka (Kitab al-Arba'in fi Imāmatil Aimmah, bab ad-Dalīl al-Arba'ūn (dalil ke empat puluh), hal. ٦١٥):

"Di antara bukti yang menunjukkan kepemimpinan Dua Belas imam kita ialah Aisyah kafir dan berhak masuk ke dalam neraka. Ini adalah konsekuensi madzhab kami, dan tuntunan Dua Belas imam kami, karena orang-orang yang menganggap sahnya khilafah tiga orang (Abu Bkar, Umar dan Utsman) pasti meyakini keimanan Aisyah, mengagungkannya dan memuliakannya". ([٧٣])

Aisyah juga membagikan dinar kepada para musuh Ali karena pengkhianatannya.([٧٤]) Aisyah memprovokasikan dengan memerintahkan untuk membunuh Utsman bin Affan karena ia sudah menjadi kafir.([٧٥]) Al- Khumaini berkata; "bahwa Aisyah , Tholhah, Zubair, Mu'awiyah dan orang-orang sejenisnya meskipun secara lahiriyah tidak najis, tapi mereka lebih buruk dan menjijikkan dari pada anjing dan babi".([٧٦]) Karena mereka bertiga dan sahabat lainnya yang satu aliran dengan mereka memerangi imam Ali. Sebelumnya, mereka berkomplot untuk membunuh Utsman. ([٧٧]) Dan Pada ١٠ Muharrom orang Syiah mendatangkan kambing betina yang

diberi nama Aisyah, lalu mereka mulai mencabuti bulunya dan memukulinya dengan sepatu sampai mati.([۷۸])

Begitu juga perihalnya dengan Hafsah. Hafsah sangat buruk dalam pandangan Syiah. Hafsah terlaknat([۷۹]) bahkan kafir, **karena ayat:** "Siapa yang memberitahukan hal ini kepadamu" dan tentang Aisyah, **Allah berfirman :**"Jika kalian bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah miring".([۸۰]) kalimat Shāghat dalam ayat ini bermakna "Zāghat" (**miring**), dan miring disini adalah kafir. Dan menurut Syiah bahwa Aisyah dan Hafsah juga bersekutu memberi racun ke dalam minuman Nabi e([۸۱]),

tatkala Allah memberitahukan beliau tentang perbuatan mereka berdua, beliau ingin sekali membunuh keduanya, namun mereka bersumpah tidak pernah melakukan hal itu, **hingga Allah menurunkan ayat** : "Wahai orang-orang kafir janganlah kalian beralasan pada hari ini" ([\[٨٢\]](#)).([\[٨٣\]](#))

Demikian golongan Syiah memandang kedua isteri Rasulullah e. Mereka bukan hanya memberikan kata-kata yang buruk (**menghina**), bahkan mereka mengkafirkan keduanya. Hal tersebut, secara tidak langsung, mereka telah mengingkari Rasulullah e dan menyakitinya. Sesungguhnya Aisyah dan Hafsa

adalah salah satu orang yang dicintai Nabi e.

## Pandangan Syiah terhadap Putri Nabi e.

Syiah mendakwakan hal-hal yang tidak benar kepada putri-putri Nabi e. Mereka beranggapan bahwa Nabi e tidak memiliki anak perempuan kecuali Fatimah, adapun Ruqoyyah dan Ummu Kalsum dan Zainab hanya anak tiri saja.([٨٤]) Ruqoyyah dan Ummu Kulsum juga bukan istri Usman dan bukan juga putri Nabi Muhammad.([٨٥]) Demikian yang dilontarkan oleh mereka kepada Ruqoyyah dan Ummu Kulsum. Ada juga tuduhan yang di lontarkan kepada

putri Nabi e Fatimah. Mereka mengatakan bahwa Fatimah ma'sum (terjaga dari salah dan dosa).([٨٦]) Padahal sifat ma'sum hanya diberlakukan kepada para rasul dan nabi, bukan pada keluarga Nabi. Syiah berkeyakinan bahwa Fatimah adalah titisan Tuhan yang kuat yang berjasadkan wanita,([٨٧]) Fatimah juga sudah mampu berbicara kepada ibunya ketika masih dalam kandungan,([٨٨]) dan kalau bukan karena Fatimah, Muhammad dan Ali tidak tercipta.([٨٩])

Demikian yang di sampaikan oleh ulama' Syiah terdahulu bahwa Fatimah orang yang ma'sūm dan titisan Tuhan dan lain sebagainya yang mengangkat

tinggi kedudukan Fatimah. Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh tokoh syiah Indonesia, seperti Jalaluddin Rakhmat, ia menjatuhkan reputasi Fatimah sebagai orang yang mulia. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa Syiah melaknat Fatimah, Abu bakar dan Umar.([9.]) Dari sini, ada perbedaan yang rancu antara ucapan ulama Syiah tentang Fatimah. Ada yang berkata ulama Syiah melaknati Fatimah dan ada juga yang menjunjung tinggi kedudukan Fatimah. Hal demikian bertentangan dengan apa yang diucapkan oleh para ulama mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah merubah kandungan agama (Islam), bahkan merubah sejarah keagamaan

dengan berbagai macam cara untuk mendapatkan apa yang mereka hendaki, bukan karena kebenaran.

## **Sahabat dalam Perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah([٩١])**

a) Kedudukan Para Sahabat dalam Islam

Sahabat Nabi menempati posisi sangat penting dalam Islam. Para sahabat orang yang hidup bersama Nabi, merekalah yang paling tahu setelah Nabi tentang Islam. Nabi mengajari mereka langsung secara berhadapan. Sesungguhnya perbuatan dan perkataan Nabi merupakan wahyu, dan para sahabatlah yang berperan untuk meneruskan dalam penyampaianannya.

Dengan posisi ini mereka menjadi perantara atau jembatan pada Islam yang diwariskan pada generasi berikutnya. ([92]) Tidak ada seorang muslimpun yang dapat mengungkapkan Islam tanpa bersandar pada sahabat sebagai otoritas utama. Setelah Nabi wafat, para sahabat menduduki peran lebih besar dibandingkan sebelum Nabi wafat. Semua fungsi Nabi kecuali dalam hal menerima wahyu, diambil alih oleh para sahabat. Mereka menjadi figur sangat penting dalam masyarakat Muslim, menjalankan otoritas politik dan agama. Maka, apapun yang datang dari mereka yang bisa dibuktikan harus bisa dipercaya dan dianggap sebagai kebenaran.

Sahabat Nabi e memililki sifat 'Adālah (keadilan/kejujuran). Secara bahasa, 'Adālah atau 'Adl lawan dari Jaur artinya kejahatan. **Rojulun 'Adl maksudnya** : seseorang dikatakan adil yakni seseorang itu diridhai dan diberi kesaksiannya.([٩٣]) Menurut istilah ahli hadist, seperti Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata : "Yang dimaksud dengan adil ialah orang yang mempunyai sifat ketaqwaan dan muru'ah".([٩٤]) Maksud 'Adalatus Shahabah ialah bahwa semua sahabat ialah orang-orang yang bertaqwa dan wara', yakni mereka adalah orang-orang yang selalu menjauhi maksiat dan perkara-perkara yang syubhat. Keadilan sahabat juga bsia berarti diterimanya periwayatan mereka tanpa

perlu bersusah payah mencari sebab-sebab keadilan dan kebersihan mereka.([95]) Para sahabat tidak mungkin berdusta atas nama Rasulullah e atau menyandarkan sesuatu yang tidak sah dari beliau.([96])

Dalam inti permasalahan 'adalah sahabat terbagi beberapa pandangan. Pertama, Semua sahabat Nabi e 'adil (**jujur**), dan mereka adalah para mutjahid. Ini adalah pendapat jumhur Ahlul Sunnah. Kedua, Sahabat seperti orang biasa, ada yang 'adil, dan ada yang fasiq, karena mereka dinilai berdasarkan perbuatan mereka. Oleh karena itu, yang berbuat baik diberi ganjaran kerana kebaikannya.

Sebaliknya, yang berbuat jahat dibalas dengan kejahatannya. Ini adalah pendapat Syiah.([۹۷]) Dari sini perlu adanya pemaparan yang lebih jelas dan serius untuk mengetahui suatu sifat seorang sahabat Rasulullah e.

Al-Khatib Al-Baghdadi mengatakan bahwa semua hadits yang bersambung sanadnya dari orang-orang yang meriwayatkan sampai kepada Nabi e tidak boleh diamalkan kecuali kalau sudah diperiksa keadilan rawi-rawinya serta wajib memeriksa biografi mereka dan dikecualikan dari mereka adalah sahabat Rasulullah e, karena 'Adālah mereka sudah pasti dan sudah diketahui dengan pujian Allah atas mereka. Allah memberitakan tentang

bersihnya mereka dan Allah memilih mereka (sebagai penolong RasulNya) berdasarkan nash Al-Qur'an.([٩٨])

Semua sahabat sudah tetap keadilannya dan tidak perlu diragukan serta diperiksa lagi tentang keadaan mereka.([٩٩]) Justru itu, sahabat Nabi mempunyai peran yang sangat penting dalam perluasan dan penyebaran agama Islam. Mereka generasi pertama setelah Rasulullah e yang menimba ilmu dari beliau secara tatap muka. Para sahabat juga mempunyai sifat yang jujur dalam meriwayatkan suatu hadits dari Nabi e karena mereka tidak mungkin berdusta mengatasnamakan Nabi. Yang telah dinyatakan oleh Nabi bahwasanya orang yang telah berdusta atasnya maka diancam dengan api

neraka dan azab yang pedih. Justru dengan demikian sahabat Nabi tidak mungkin berbuat dusta atas apa yang Nabi sampaikan.

Dalam meriwayatkan dari Rasulullah e sahabat merupakan orang yang 'ādil (jujur) secara keseluruhan tanpa terkecuali menurut ijma ulama.([1] . . .]) Ini berdasarkan perkataan para ulama terdahulu yang berdalilkan dari al-Quran dan Hadits Nabi e. Tapi, perlu diketahui bahwa sahabat tidaklah ma'sūm atau terlepas dari kesalahan dan dosa. Sebahagian mereka ada yang berbuat dosa, akan tetapi mereka tidak pernah berdusta atas nama Nabi e. Justru karena itulah para sahabat

merupakan generasi utama setelah Nabi e.

## Sahabat dalam Al-Qur'an Dan Sunnah

Di dalam al-Quran banyak keterangan tentang perihal sifat terpuji para sahabat Rasulullah e. Diantaranya, sahabat adalah sebaik-baik umat dilahirkan untuk menyeru kepada yang ma'rūf dan mencegah yang mungkar, ([1]·[1]) merekalah orang yang adil dan pilihan, ([1]·[2]) Umat yang menjadi saksi adalah merupakan umat yang adil yang di ridhoi (para Sahabat dari Muhajirin dan Anshar) oleh Allah I([1]·[3]) yang berjanji kepada Rasulullah di bawah pohon([1]·[4])

untuk mengakui Allah sebagai Tuhan yang Esa dan Rasul sebagai RasulNya([\[1\]·5\]](#)) serta mentaati perintah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad e([\[1\]·6\]](#)) Allah berfirman dalam surat at-Taubah :

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (at-Taubah: 100).([\[1\]·7\]](#))

Allahpun ridha kepada mereka, orang-orang yang terdahulu yang pertama-tama masuk Islam dari orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan merekapun ridha kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyediakan bagi mereka tempat yang penuh kenikmatan yaitu surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar bagi mereka, yang diberikan oleh Allah I karena mereka orang-orang yang benar-benar beriman([\[1\] . 8\]](#)) dan bertakwa kepada Allah.([\[1\] . 9\]](#)) Orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,([\[1\] \ . 1\]](#)) yaitu jalan yang benar,([\[1\] \ \ \]\]](#)) jalan

bersama Nabi Muhammad e, mereka juga orang yang keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama muslim, mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, ( [ ١ ٢ ] ) itulah mereka, orang-orang yang mendapatkan kemenangan (surga) ( [ ١ ٣ ] ) dari Allah I.

Di dalam hadits Nabi juga menerangkan sifat-sifat dan pujian terhadap para sahabat. Di antaranya hadits Nabi tentang larangan mencela para sahabat serta pujian terhadap mereka. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori, telah disampaikan kepada kami dari Adam Ibnu Abi Iyas, disampaikan juga kepada kami dari

Syu'bah dari A'masy, **ia berkata** : saya mendengar Zakwan menyampaikan dari Abi Sa'id al-Khudri, Nabi e bersabda:

"لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ"

"Jangan kalian mencaci para sahabatku, andaikan kalian bersedekah dengan emas sebesar gunung Uhud, maka hal demikian tidak dapat mengimbangi sedekah yang dikeluarkan para sahabat satu mud saja atau separuhnya." (H.R. Bukhari)([\[١\] \[٤\]](#))

Nabi juga menjelaskan bahwa para sahabat dan umat Islam yang mengikuti jejak mereka adalah orang-orang yang Wasath (**adil**) dan orang

pilihan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia setelahnya dan Rasulullah e menjadi saksi atas (perbuatan) mereka.([۱ ۱۵]) Rasul juga mendeklarasikan bahwa sebaik-baik manusia ialah generasi pada zaman Rasulullah, kemudian orang setelahnya, kemudian setelahnya, dan sumpahnya mendahului persaksian([۱ ۱۶]) merekalah sahabat Nabi e tidak ada satupun di antara mereka yang tercela dan lemah.([۱ ۱۷])

Nabi juga melarang untuk mencaci maki atau menghina para sahabat Rasulullah e. Sesungguhnya kedudukan salah seorang dari kalangan sahabat bersama Rasulullah sesaat (sejam) itu lebih baik

dari amal seorang dari orang setelahnya selama ٤٠ (empat puluh) tahun.([١١٨]) Tidak akan masuk neraka seorang pun dari sahabat yang berba'iat di bawah pohon (di Hudaibiyyah),([١١٩]) dan tidak akan masuk neraka seseorang yang ikut serta dalam perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyyah.([١٢٠]) Demikian ungakapan yang Rasul sampaikan mengenai keadilan dan jaminan para sahabatnya dengan dasar yang beliau miliki dari sikap dan tingkah laku mereka selama hidup bersamanya.([١٢١])

Ayat-ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan dengan jelas bahwa para sahabat ridwānullāhi 'alaihim ajmaīn

adalah orang-orang yang telah mendapat pujian dan sanjungan dari Allah dan Rasul-Nya, mereka mempunyai jasa yang besar bagi Islam dan kaum Muslimin. Islam yang diterima oleh kaum Muslimin sampai hari Kiamat adalah berkaitan dengan pengorbanan para sahabat yang ikut serta dalam perang Badar dan perang-perang lainnya demi tegaknya agama Islam. Karena itu, Rasulullah e mengingatkan umat Islam bahwa apa yang mereka infaq-kan dan belanjakan fi-sabīlillāh belumlah dapat menyamai derajat para Sahabat, meskipun umat Islam ini berinfaq sebesar gunung Uhud berupa emas atau barang-barang berharga lainnya. Nabi juga melarang siapa saja menghina para sahabatnya.

## Konsep 'Adalah (Sifat Jujur) Sahabat menurut Ijma' Ulama

Para sahabat adalah orang yang 'ādil menurut Ijma' Ulama. Semua ulama dari Tabi'in mengutarakan bahwa sahabat adalah orang yang kuat imannya, bersih aqidahnya dan mereka lebih baik dari semua orang yang 'ādil dan orang yang mengeluarkan zakat yang datang sesudah mereka selamanya.([١٢٢]) Ulama lainnya yang menegaskan pendapat di atas seperti; Ibnu Abdil Barr (٣٦٣-٤٦٣H) berkata : "Para sahabat tidak perlu kita periksa (keadilan) mereka, karena sudah ijma' Ahlul Haq dari kaum muslimin yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa mereka semua 'Adil".([١٢٣]) Ada juga

Ibnu Hazm (٣٨٤-٤٥٦H) berkata :  
"Semua sahabat adalah 'ādil, utama diridhai, maka wajib atas kita memuliakan mereka, menghormati mereka, memohonkan ampunan untuk mereka dan mencintai mereka".([١٢٤])  
Dikuatkan lagi oleh Ibnu Katsir (٧٠١-٧٧٤H) berkata :

"Semua sahabat adalah 'ādil menurut Ahlus Sunnah wal Jamā'ah, karena Allah Subhānahu wa Ta'āla telah memuji mereka di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi e -pun memuji prilaku dan ahklak mereka. Mereka telah mengorbankan harta dan jiwa mereka di hadapan Rasulullah e, dan mereka mengharap ganjaran yang baik (dari Allah)".([١٢٥])

Sahabat Nabi tidak sama dengan orang biasa. Para sahabat orang yang luar biasa ketakwaannya. Jika Ali bin Abi Thalib radhiyallāhu 'anhu ditanya tentang sahabat-sahabat Rasulullah e, **maka ia berkata :**

"Tidak ada seorangpun dari kalian yang dapat menyamai mereka. Mereka siang hari bergelimang pasir dan debu (**di medan perang**), sedang di malam hari mereka banyak berdiri, ruku' dan sujud (**beribadah kepada Allah**) silih berganti, tampak kegesitan dari wajah-wajah mereka, seolah-olah mereka berpijak di bara api bila mereka ingat akan hari pembalasan (**Akhirat**), tampak bekas sujud di dahi mereka, bila mereka Dzikrullāh berlinang air

mata mereka sampai membasahi baju mereka, mereka condong laksana condongnya pohon dihembus angin yang lembut karena takut akan siksa Allah, serta mereka mengharapkan pahala dan ganjaran dari Allah".([126]) Kemudian beliau berkata lagi : "Mereka adalah sahabat-sahabatku yang telah pergi, pantas kita merindukan mereka dan bersedih karena kepergian mereka".([127])

Demikianlah ijma' ulama tentang sifat 'adālah sahabat di utarakan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab al-Isti'ab (jld. 1, hal. 19), Muqoddimah Ibnu Sholah (hal. 294-295), dan lainnya yang telah dipaparkan di atas. Sebenarnya masih banyak lagi pujian dan sanjungan para

Ulama tentang 'adalah (kejujuran) sahabat seperti imam Nawawi dalam kitab Tadrīb Ar-Rāwi Syarh Taqrīban-Nawawi (jld. ٢, hal. ١٢٤), tetapi apa yang sudah disebutkan sebenarnya sudah lebih dari cukup bagi orang yang punya bashirah bahwa para sahabat Nabi mempunyai sifat 'ādil secara keseluruhan.

### **Para Sahabat Tidak Ma'shum**

Para sahabat bukan Malaikat dan juga bukan para Nabi, yang bebas dari kesalahan dan dosa. Sesungguhnya persaksian Allah dan Rasul-Nya terhadap para sahabat tentang hakikat iman mereka dan keridhaan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka tidaklah

menunjukkan bahwa mereka ma'sūm (terpelihara dari dosa dan kesalahan) atau mereka bersih dari ketergelinciran, karena mereka bukan Malaikat dan bukan pula para Nabi. Bahkan pernah diantara sahabat yang berbuat kesalahan atau maksiat, lantas mereka segera istighfar dan taubat. Karena setiap anak Adam pasti bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat".([١٢٨]) Begitu juga dengan kesalahan (yang dilakukan para sahabat) tidaklah menggugurkan 'adālah (keadilan), apabila sudah ada taubat".([١٢٩])

Dengan keyakinan yang kuat bahwa para sahabat yang pernah bersalah

semuanya bertaubat kepada Allah dan mereka tidak bisa dikatakan nifaq atau kufur. Semua ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat bahwa para sahabat yang ikut serta dalam persengketaan, ikut dalam perang Jamal dan perang Shiffin, mereka adalah orang-orang yang beriman dan 'ādil. Mencintai mereka adalah bagian dari agama, iman dan ihsan. Membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan dan sikap melampaui batas.([۱۳۰]) Dan kesalahan mereka yang bersifat individu dan berjama'ah tidak menggugurkan pujian Allah atas mereka. Demikianlah sahabat Nabi yang tidak terlepas dari kesalahan dan dosa. Dengan taubatnya mereka,

kedudukan mereka semakin lebih tinggi di sisi Allah I.

## Pendapat Ulama Terhadap Orang yang Menghina Para Sahabat

Haram hukumnya tindakan membenci, menghina, dan mencaci maki para sahabat Rasulullah e dalam pandangan Islam.([۱۳۱]) Hal demikian sangat tercela dan dapat dikecam sebagai berikut: Pertama, dikecam "Kafir". Perkataan ini yang di sampaikan oleh ulama empat mazhab. Seperti Imam Malik, ia berkata:

"Barang siapa yang menghina Nabi e, maka ia layak dibunuh, dan barang

siapa yang menghina sahabat-sahabat Nabi, maka ia layak dihukum. **Da ia berkata juga:** "Barang siapa yang menghina salah satu dari sahabat-sahabat Nabi e seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'awiyah, atau Amru bin 'Ash, bila mereka demikian, maka mereka sungguh dalam kesesatan dan kekafiran serta layak di hukum mati (**dibunuh**), dan apabila ia menghina selain sahabat Nabi, menghina manusia lainnya, maka ia layak menerima bencana yang pedih".([\[132\]](#))

Begitu juga dalam Tafsir Ibnu Katsir. ([\[133\]](#)) Mencintai para sahabat Nabi e merupakan bagian dari agama bagi seorang muslim. Justru demikian, mereka yang tidak mencintai bahkan

menghina orang yang dicintai Rasul serta yang dideklarasikan olehnya, berarti mereka meninggalkan bagian dari agama yaitu iman dan ihsan. Hal demikian sama dengan apa yang dikecam dari ulama Hanafiyah dalam Fatwā al-Hidāyah, oleh Syekh Nizom.([134]) Begitu juga dengan ulama Syafi'iyah,([135]) dan ulama Hanabilah.([136])

Kedua, dihukum "Ta'ziir". Bagi orang yang menghina para sahabat Nabi e, maka ia layak dihukum mati. Ungkapan ini diutarakan oleh Al-Qadhi 'Iyaadh dalam buku Fathul Bāri.([137]) Ta'ziir yakni harus didera atau dihukum menurut kebijaksanaan hakim Islam. Ketika pada masa

khalifah Ali bin Abi Thalib, ada seorang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam yang bernama Abdullah bin Saba' dari Yaman, karena ia dan pengikutnya tahu bahwa Islam tidak mungkin dapat diperangi secara berhadapan, dengan senjata, dan perang dengan fisik. Justru demikian ia ingin menghancurkan Islam dengan cara menjatuhkan martabat para sahabat Nabi, terutama ketiga khalifah setelah Nabi. Setelah ia berani menghina mereka, lalu ia dipanggil oleh Ali bin Abi Thalib untuk dihukum mati. Akan tetapi, ada orang yang tidak setuju yang dengan tindakannya untuk menghukum Abdullah bin Saba', lalu Ali pun mengusirnya ke al-Madain. ( [ ٣٨ ] ) Demikian, yang harus

diterima bagi orang yang menghina sahabat Nabi e yaitu harus dihukum.

Ada pula yang ketiga, pendapat ulama bagi siapa yang menghina sahabat Nabi, yaitu "Zindiq". Hal ini yang dikeluarkan oleh Imam Abu Zur'ah Ar-Raazi (wafat th ٢٦٤H) dalam kitab Al-Awāshim minal Qawāshim.([١٣٩])

Orang yang zindiq dapat dikatakan juga orang kafir. Mereka (orang-orang zindiq) itu mencela kesaksian orang muslim agar bisa membatalkan Al-Qur'an dan Sunnah (yakni agar tidak percaya kepada Al-Qur'an dan Sunnah). Merekalah yang pantas mendapat celaan itu. Karena Rasulullah e adalah haq(benar/nyata), Al-Qur'an adalah haq dan apa-apa

yang dibawa olehnya adalah haq dan yang menyampaikan semua itu adalah para sahabat Rasulullah e. Dan apa yang disampaikan mereka adalah haq dari Allah dan RasulNya. Demikian bagi orang yang mencela sahabat Nabi dikecam zindik atau kafir.

Dan keempat, keluar dari islam dan telah merusak kaum muslimin. Hal ini yang disampaikan oleh Imam Al--Hafizh Syamsuddin Muhammad 'Utsman Adz-Dzahabi yang lebih dikenal dengan Imam Adz-Dzahabi (٦٧٣-٧٤٧H) dalam bukunya Abu Khalid Al-husain bin Muhammad as-Sa'idl. Mereka yang mencaci adalah orang yang dengki dan ingkar kepada pujian Allah yang disebutkan dalam

Al-Qur'an dan juga mengingkari Rasulullah yang memuji mereka dengan keutamaan, tingkatan dan cinta ... Memaki mereka berarti memaki pokok pembawa syari'at (**yakni Rasulullah**). Mencela pembawa Syari'at berarti mencela kepada apa yang dibawanya (**yaitu Al-Qur'an dan Sunnah**)".([١٤٠]) Kalau sudah mencela al-Quran dan Sunnah bahkan mencela Pembawa syari'at, berarti ia keluar dari Islam dan bukan dikatakan orang muslim.

Demikianlah perkataan para ulama Ahlussunnah tentang siapa yang menghina dan membenci para sahabat Rasulullah e, maka ia bukan termasuk seorang muslim. Merekalah orang

Syiah yang membenci dan menghina para sahabat, bahkan mereka mengkafirkan dan melaknat sahabat. Sesungguhnya apa yang mereka klaim terhadap para sahabat Nabi e, hal tersebut kembali kepada mereka sendiri. Yang menuduh sahabat kafir, merekalah yang kafir, yang mengatakan sahabat hina, merekalah yang hina. Merekalah yang layak mendapatkan hukuman ta'ziir (dari kesimpulan dari kata para ulama di atas).

## Penutup

Syi'ah merupakan golongan yang banyak menuduh para Sahabat Rasulullah e dengan beragam

keburukan. **Diantara tuduhan tersebut:** sebahagian para sahabat tidak 'ādil, sebahagian sesat dan menyesatkan, bahkan kafir. Sikap konfrontatif ini, jika benar, maka konsekuensinya adalah agama Islam yang sampai pada jaman ini dipertanyakan keontetikkannya, karena generasi awal periwayatan dari agama ini adalah para sahabat yang tidak bebas dari tuduhan tersebut. Sedangkan dalam pandangan Sunni, asumsi maupun tuduhan Syiah terhadap sahabat sebagaimana di atas tidak dibenarkan. Karena terdapat di dalam al-Quran yang menyatakan pujian Allah terhadap para sahabat merupakan kunci utama bagi agama Islam, dimana di tangan merekalah

agama ini tegak, dan melalui mereka agama ini sampai ke seluruh penjuru dunia, maka dengan menjatuhkan martabat sahabat dapat meruntuhkan ajaran Islam yang benar.

Apa yang telah diterangkan dari Al-Qur'an dan Sunnah mengenai para sahabat kiranya sudah jelas, kemudian dikuatkan dengan pendapat Jumhur Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka (**sahabat Nabi**) sebaik-baik umat. Umat Islam diwajibkan mengikuti jejak langkah mereka dengan baik, tidak boleh menyimpang dari jalan mereka dan berpegang kepada Sunnah Rasul dan Khulafaur Rasyidin. Hukum mencaci/menghina para sahabat adalah haram dan

pelakunya akan dilaknat oleh Allah, Malaikat dan seluruh manusia.

Sebagaimana sabda Nabi e:

"Barangsiapa mencela sahabatku, maka ia mendapat laknat dari Allah, malaikat dan seluruh manusia".

(H.R.Thabrani).

Semua sahabat adalah 'adil dan tetap dikatakan orang-orang yang beriman, meskipun mereka berselisih pendapat. Kita tidak berkeyakinan bahwa para Sahabat ma'sūm, karena tidak seorangpun yang ma'shum selain Rasulullah e dan para nabi sebelumnya. Kita ridha kepada mereka, kita mohonkan untuk mereka ampunan dan kita menahan dari apa yang terjadi di antara mereka.

## Daftar Pustaka

Al-Quran al-Karim

Al- Kaf'ami, Taqiyuddin Ibrahim bin Ali al-'Amiliy, al- Mishbāh fī al- Adyiāt wa al- Shalawāt wa al- Zirayāt, (Beirut: Dar- al-Qari', ٢٠٠٨).

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, Al-Ishābah fil Tanyīzis-Shahābah, (Dārul-fikr ١٣٩٨H).

Al-Azhari, Muhammad bin Ahmad, (w. ٣٧٠ H), Tahdzīb al-Lughah, Tahqiq Muhammad 'Iwadh Mura'ib, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Arabi, ٢٠٠١ M).

Al-Baghdadi, Al-Khatib, Al-Kifāyah fi 'Ilmir-Riwāyah, (naskah PDF, Maktabah Waqfea).

Al-Bahrani, Hasyim, al-Burhān fi Tafsīr al-Qurān, (Beirut : Mu'assasah al-'Alāmi, ٢٠٠٦).

Al-Baqilani, al-Inshāf mā Yajibu I'tiqāduhu wa lā Yajūzu al-Jahl bih, ed. Imad al-Din Ahmad Haidar (Beirut:'Alāmul Kutub, ١٩٨٦).

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, Shahih al-Bukhariy, Kitab al-Syahadat, bab La Yasyhadu 'ala Syahadat al-Jur idza Asyhada. **Tahqiq:** Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir (Madinah: Dār Thūq al-Najh, ١٤٢٢).

Al-Dzahiri, Ibnu Hazm, (wafat th. ٤٥٦ H), Al-Fishāl fil Milal wal Ahwā' wan Nihal, (Beirut: Dārul Jīl, tt).

Al-Jaza'iri, Ni'matullah, al-Anwār an-Nu'māniyah, (Bairūt: Dār Al-Kūfah, ٢٠٠٨).

Al-Kisysyi, Muhammad bin Umar, Rijāl al-Kisysyi, (Tehran: Mu'assasah al-I'lāmi, tt).

Al-Kulaini, Uṣūl al-Kāfi, **bab:**"Fihi Nuqot wa Nataf min al-Tanzil fil Wilayah", (Bairūt: Dar At-Taaruf, ١٩٩٢).

Al-Majlisi, Muhammad Baqir, Al-'Aqāid, ditahqiq oleh Husain Darkahi, (Bairut: Dāru Ihyā Thurās al-Arabi, ١٩٨٣).

Al-Majlisi, Muhammad Baqir, Bihār al-Anwār al-Jāmi'ah Lidurur Akhbār

al-Aimmah al-Athar, (Beirut:  
Muassasah al-Wafā', ١٩٨٣ M).

Al-Mughniyah, Muhammad Jawab,  
Syī'ah fil Mizān,  
([www.alhasanain.com](http://www.alhasanain.com)).

Al-Musawi, Abdul Rusul Musa, Syī'ah  
fī Tārīkh, (Cairo: Maktabatu Badbuli,  
٢٠٠٢).

Al-Musawi, Syarafuddin, Dialog  
Sunnah –Syiah, (Bnadung: Mizan,  
١٩٨٣).

Al-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasani,  
Shurtāni Mutadhodatāni, Aqāidus  
Syī'ah fī Miīzān, (Qatar: Idārat Ihyā'  
al-Turāts al-Islāmi, tt).

Al-Naisaburi, Muslim bin Hajaj.  
Shahīh Muslim. **Tahqiq:** Muhammad  
Fuad Abdu al-Baqi. (Beirut: **Dār Ihya’**  
**at-Turāts al-‘Arabi**, tt).

Al-Qodhi 'Iyadh, as-Syifā bi Ta'rīf  
Huqūq al-Musthafā, (**naskah PDF**,  
**Maktabah Waqfeya**).

Al-Qummi, Ali Ibnu Ibrahim, Tafsīr  
al-Qummi, (**Qum, Iran: Dar al-Kutub**,  
**۱۳۸۷ H**).

Al-Qummi, Saduq Abu Ja'far  
Muhammad Bin Ali Bin Husain Bin  
Musa Bin Babawaih, ` ‘Ilal Al-Syarā’i,  
(Najaf: **Al-Maktabah Al-Haidariyah**,  
**۱۹۶۶**).

Al-Sahristani, Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim, (W. ٥٤٨ H), al-Milal wa an-Nihal, (Beirut: Dār al-Fikr, tt).

Al-Syirbini, Al-Khatib, Mughni al-Muhtaj, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, ١٩٩٧).

Al-Thahawi, Ibnu Abi al-'Izz Abu Ja'far, Syarah Aqīdah Thahāwiyah , Takhrij Syaikh Al-Albani (Beirut: al-Maktabah al-Islami, ١٩٨٨).

Al-Zabidi, Muhammad bin Muhammad (w. ١٢٠٥ H), Tājul al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs, (Dar al-Hidayah, tt).

An-Naukhabati, Al-Hasan bin Musa, Firoqus Syī'ah, (Istanbul: Maktabah al-Daulah, ١٩٣١).

An-Nawawi, Raudhat at-Thālibin, (Riyadh: Dār al-A'lām al-Kutub, ٢٠٠٢).

Ash-Shadr, Muhammad Shadiq, Asy-Syī'ah Al-Imāmiyah, (Cairo: Mathba'atun Najah, th. ١٤٠٢ H/١٩٨٢ M).

As-Sa'idl, Abu Khalid Al-husain bin Muhammad, Al-Khabāir Al-Zdahabi, (Daarul Fikr, ١٤٠٨H).

As-Shafar, Muhammad bin al-Hasan, Bashāir ad-Darajāt, (Beirut: Mansyurāt al-A'lāmi, ٢٠١٠).

Ats-Tsani, Asy-Syahid, ar-Ri'ayah fi  
'ilmi ad-Dirāyah, tahqiq Abdul Husai  
Muhammad 'Ali Baqal, (Iran:  
Matba'ah Bihmin, ١٤٠٨).

At-Thabrasi, Al-Ihtijāj, (Beirut: al-  
A'lami li al-Matbu'at, ١٤٢١ H).

Dzahir, Ihsan Ilahi, "Baina Syī'ah wa  
Sunnah" terj. Fadhli Bahri, Syiah  
merajalela di tengah  
Ahlussunnah, (Bekasi, Darul Falah,  
٢٠١٣).

Ibnu Abil Hadid, Syarah Nahj  
Balāghah, (Dār ar-Rasyād al-Hadītsah,  
tt).

Ibnu Katsir, Abu al-Fida', Al-Bā'itsul  
Hatsīts Syarah Ikhtisar 'Ulūmil-Hadīts

ditahqiq oleh Syaikh Ahmad  
Muhammad Syakir, (Dārut turāts,  
۱۳۹۹H/۱۹۷۹M).

Ibnu Katsir, Abu al-Fida', Tafsīr Ibnu  
Katsīr, (Riyadh: Dārus Salaām. Tt).

Ibnu Shalah, Ma'rifat Anwā' 'Ulūm al-  
Hadīts. Tahqiq: Nuruddin Athar.  
(Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, ۱۴۰۶  
H).

Ibnu Taimiyah, Mukhtashar as-Sharīm  
al-Muslul'ala Syātimi ar-Rasūl, tahqiq  
'Ali bin Muhammad al-Umran,  
(Makkah: Dār 'Alam al-Fawaid,  
۱۴۲۲H).

Ibnul 'Arabi, Abu Bakar, Al-'Awāshin  
minal Qawāshim, ditahqiq Syaikh

Muhibudin Al-Khatib (Cairo: Dārul Mathba'ah Salafiyah, tt).

Jabali, Fuad, Sahabat Nabi: Siapa, ke mana, dan Bagaimana? (Bandung: Mizan, ٢٠١٠).

Kasban, Khalid, Perspektif Sahabat Dalam Islam, (Malaysia: Pustaka Ikhwan, ١٩٨٧).

Rakhmat, Jalaluddin, Sahabat dalam Timbangan Al- Quran, Sunnah dan Ilmu pengetahuan. (Makassar: PPs UIN Alauddin, ٢٠٠٩).

Suhaimi, Ahmad Haris, Tausyīqus Sunnah baina Imām Isyana 'Asyariyah wa Ahlus Sunnah, (Mesir: Dar as-Salam, ٢٠٠٨).

Tim Penulis MUI Pusat, Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia, (Jakarta: Forum Masjid Ahlussunnah, ٢٠١٣).

---

[١] Istilah Syi'ah berasal dari bahasa Arab (شيعة) "Syī'ah". Lafadz ini merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk pluralnya adalah "Syi'a'an". Pengikut Syi'ah disebut "Syī'ī" (شييعي). Kata "Syi'ah" menurut etimologi bahasa Arab bermakna: Pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna: Kaum yang berkumpul atas suatu perkara. Muhammad bin Ahmad al-Azhari (w. ٣٧٠ H), Tahdzīb al-

Lughah, Tahqiq Muhammad 'Iwadh Mura'ib, (Beirut: Dār Ihyā at-Turats al-'Arabi, ٢٠٠١ M), jilid. ٣, hal. ٤١.

Muhammad bin Muhammad al-Zabidi (w. ١٢٠٥ H), Tājul al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs, (Dar al-Hidāyah, tt), jilid. ٢١, hal. ٣٠١-٣٠٢. Adapun menurut terminologi Islam, **kata ini bermakna:** para pendukung Ali secara khusus. Mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib adalah yang paling utama di antara para sahabat dan yang berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan atas kaum Muslim, demikian pula anak cucunya. Dalam pandangan mereka, para imam ini telah ditetapkan melalui nash dan wasiat dari Allah dan Rasul-Nya. Baik secara tersurat maupun tersirat. Selain

itu, mereka meyakini bahwa perkara kepemimpinan tersebut adalah perkarannya ushul (**pokok**) agama bukan furu' (**cabang**). Syiah terdiri dari berbagai sekte. Induk dari sekte-sekte Syiah yaitu, Kisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghulat dan Ismailiyah.

**Lihat:** Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim al-Sahristani (W. ٥٤٨ H), al-Milal wa an-Nihal, (**Beirut: Dār al-Fikr, tt**), jilid. ١, hal. ١٤٦.

[٢] Ahlussunnah ialah orang yang berpegang teguh dengan Al-Quran dan Sunnah Nabawiyah baik perbuatan dan perkataan. (**Ahmad Haris Suhaimi, TausyīqusSunnah baina Imām Isyina 'Asyariyah wa Ahlus Sunnah, (Mesir: Dār as-Salām, ٢٠٠٨), Hal. ١١٦.**)

[۳] Yang dimaksud sahabat ialah :  
 Orang yang pernah melihat atau  
 berjumpa dengan Nabi SAW. dalam  
 keadaan beriman dan wafat dalam  
 keadaan Islam, **meskipun pernah  
 murtad" lihat** : Al-Baa'itsul Hatsits  
 Syarah Ikhtisar 'Ulūmil-Hadits Lil-  
 Hafīzh Ibnu Katsīr oleh Syaikh Ahmad  
 Muhammad Syakīr, cet. Dārut turāts,  
 ۱۳۹۹H/۱۹۷۹M, hal. ۱۵۱. ; Asy-Syahīd  
 ats-Tsāni, ar-Ri'āyah fii 'ilmi ad-  
 Dirāyah, tahqīq Abdul Husai  
 Muhammad 'Ali Baqal, (Iran:  
**Matba'ah Bihmin**, ۱۴۰۸), hal. ۳۳۹,  
 nama lengkapnya Zainuddin Ibnu 'Ali  
 ibnu Ahmad al-Jab'i al-'Amili, hidup  
 pada tahun ۹۱۱-۹۶۵ H., Walaupun ada  
 dari kalangan ulama menolak untuk  
 memasukkan orang yang pernah

murtad kemudian kembali ke Islam dalam katagori sahabat, seperti Al-Hafidz al-Iraqi, sebagaimana perkataan Abu Hanifah dan Imam Syafi'I bahwa kemurtadan telah menggugurkan seluruh amal. **Lihat:** Jalaluddin as-Suyūthi, Tadrībur Rāwi, jld. ٣ hal. ٢٠٨-٢٠٩., Demikian juga orang munafik tidak termasuk sahabat Nabi SAW, meskipun mereka bergaul dengan Rasulullah SAW. Karena Allah dan Rasul-Nya mencela orang-orang munafik. **Lihat:** firman Allah (At-Taubah: ٧٣), (At-Tahriim: ٩), (At-Taubah: ٨٤), (At-Taubah: ٨٠), (Al-Munafiquun: ٦), (Muhammad: ١٩), (Asy-Syu'araa' : ٢١٥), dan (Al-Fath: ٢٩).; Ibnu Hajar, Al-Ishabah fil

Tanyizis-Shahabah, (Daarul-fikr ١٣٩٨H), jld. ١, hal. ٧-٨.

[٤] Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, Shahih al-Bukhāriy, Kitab al-Syahādāt, bab Lā Yasyhadu 'ala Syahadat al-Juridza Asyhada. **Tahqīq:** Muhammad Zuhair bin Nashīr al-Nashīr (Madinah: Dar Thuq al-Najh, ١٤٢٢), jld. ٣, hal. ١٧١.:

[٥] Al-Naisaburi, Muslim bin Hajaj. Shahīh Muslim. **Tahqīq:** Muhammad Fuād Abdu al-Bāqi. (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabi, tt), jld. ١, hal. ١٠. **Berikut riwayat haditsnya:**

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مَعْتَمِدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ" (صحيح مسلم ج ١ ص ١٠).

[٦] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhariy, Kitab al-Syahadat, bab La Yasyhadu 'ala Syahadat al-Jur idza Asyhada. **Tahqiq:** Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir (Madinah: Dar Thuq al-Najh, ١٤٢٢), jld. ٣, hal. ١٧١. **Demikian riwayat haditsnya:**

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ،...

[٧] Ibnu Shalah, Ma'rifat Anwa' 'Ulum al-Hadīts. **Tahqiq:** Nuruddin Athar. (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, ١٤٠٦ H), hal. ٢٩٤-٢٩٥. **dinukil dari:** Fuad Jabali, **Sahabat Nabi: Siapa, ke mana, dan Bagaimana?** (Bandung: Mizan, ٢٠١٠), hal. ٦٥.

[٨] Q.S Al-Maidah, **ayat : ٣**

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

[٩] Muhammad Shadiq Ash-Shadr, *Asy-Syi'ah Al-Imamiyah*, (Cairo: Mathba'atun Najah, th. ١٤٠٢ H/١٩٨٢ M), hal ١٣٠-١٣٤.

[١٠] Abdul Rusul Musa al-Musawi, *Syi'āh fii Tārikh*, (Cairo: Maktabatu Badbuli, ٢٠٠٢), hal. ٤٩, lihat juga, As-Syirazi, *Ad-Darajat Ar-Rafi'ah*. Menurut As-Syirozi 'udul lebih kepada keimanan dan penjagaan terhadap wasiat Nabi SAW. sebagaimana yang dilakukan Salman, Abu Dzar dan 'Ammar.

[١١] Jalaluddin Rahmat adalah ketua Ijabi, pernyataan tersebut ditulis dalam pengantar buku Fuad Jabali, *Sahabat*

Nabi, Siapa, ke Mana dan Bagaimana?,  
hal. Xviii.

[١٢] Muhammad Jawab Al-  
Mughniyah, Syi‘ah fiil Mizan,  
([www.alhasanain.com](http://www.alhasanain.com)), hal. ٨٢.

[١٣] As Sayyid Ali Khan as-Syirazi,  
al-Darajat al-Rafi'ah Fi Tabaqat as-  
Syi'ah, (Beirut: ١٩٧٣), hlm. ٣٣.

[١٤] Al- Kulaini, Raudah Al-Kāfi,  
(Bairūt: Mansyūrāt al-Fajr, ٢٠٠٧), jld.  
٨, hal. ٢٤٥, lihat juga ; Artikel dalam  
Buletin al –Tanwir Yayasan  
Muthohhari Edisi Khusus No. ٢٩٨. ١٠  
Muharram ١٤٣١ H. hal. ٣.

[١٥] Muhammad bin Mas'ud Al-Iyasyi, Tafsir al-Iyasyi, (Qum: Maktabah al-I'lamiyah, ١٣٠٨H), jld. ١, hal. ١٩٩.

[١٦] Muhammad bin Umar al-Kisysyi, Rijal al-Kisysyi, (Tehran: Mu'assasah al-I'lami, tt), hal. ١١-١٢.

[١٧] Artikel dalam Buletin al –Tanwir Yayasan Muthohhari Edisi Khusus No. ٢٩٨. ١٠ Muharram ١٤٣١ H. hal. ٣.

[١٨] Jalaluddin Rahmat, Sahabat dalam Timbangan Al- Quran, Sunnah dan Ilmu pengetahuan. (Makassar: PPs UIN Alauddin, ٢٠٠٩), hal. ٧.

[١٩] Muhammad Baqir al-Majlisi, Al-‘Aqaid, ditahqiq oleh Husain Darkahi,

(Bairut: Daru Ihya Thuros al-Arabi, ١٩٨٣), hal. ٥٨.

[٢٠] Al-Kulaini, al-Kafi, **bab:**"Fihi Nuqot wa Nataf min al-Tanzil fil Wilayah", (Bairūt: Dar At-Taaruf, ١٩٩٢), jld. ١٢, hal. ٣٢٣.

[٢١] Al-Kulaini, ar-Raudhah min al-Kafi, jld. ٨, hal, ٢٤٥.

[٢٢] Al-Kulaini, Al-Furu'ul Kaafi, fatsal Kitabur Raudhah, jld. ٣, hal. ١١٥.

[٢٣] Abul Hasan Ali Al-Hasani Al-Nadwi, Shurtani Mutadhodataani, Aqaidus Syi'ah fii Miizan, (Qatar: Idarat Ihya' al-Turats al-Islami, tt), hal. ٨٥.

[٢٤] Khulafa' ar-Rasyidin ialah: Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

[٢٥] Muhammad Baqir al-Majlisi, Rauḍah Al-Kāfi, (Bairūt: Mansurat al-Fajr, ٢٠٠٧), hal. ٥٨. :

ومما عدّمن ضروريّات دين الإمامية، استحلال المتعة و حج التمتع، و البراءة من الثلاثة (و معاوية و يزيد بن معاوية و كلّ... (أبي بكر و عمر و عثمان) بدل ((الثلاثة)).

[٢٦] Muhammad bin al-Hasan As-Shafar, Bashoir ad-Darojat, (Beirut: Mansyurat al-A'lami, ٢٠١٠), jld. ٨, hal. ٢٤٥.

[٢٧] Muhammad Baqir Al-Majlisi, Bihār al-Anwār al-Jāmi'ah Lidurur Akhbār al-Aimmah al-Athar, (Beirut:

Muassasah al-Wafa', ١٩٨٣ M), jld. ٦٩,  
hal. ١٣٧-١٣٨.

[٢٨] ibid, hal. ٥١٩.

[٢٩] Demikian teks aslinya :

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد، اللهم العن صنمي قريش و جبيسهما، و طاغوتيهما، و  
إفكيهما، و ابنتيهما الذين خالفا أمرك و أنكرا وحيك و جدا إنعامك و عصا رسولك، و قلبا دينك،  
و حرفا كتابك، و أحبا أعدائك، جدا الألائك، و عطلا أحكامك، و أهدا في آياتك، و عاديا  
أوليائك، و واليا أعدائك، و خربا بلادك و أفسدا عبادك.....

[٣٠] Taqiyuddin Ibrahim bin Ali al-  
'Amiliy al- Kaf'ami, al- Mishbah fi al-  
Adyiat wa al- Shalawat wa al- Ziroyat,  
(Beirut: Dar- al-Qari', ٢٠٠٨), hal. ٦٥٨-  
٦٦٢.

[٣١] Husein Al- Hurasani, Islam fi  
dahui at-tasyayyu', t.t. hal. ٨٨.

[٣٢] Abbas Rais Kermani, Al-Huda,  
٢٠٠٩, hal. ١٥٥-١٥٦. Lihat buku Tim

Penulis MUI Pusat, Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia, (Jakarta: Forum Masjid Ahlussunnah, ٢٠١٣), hal. ٥٥.

[٣٣] Ni'matullah Al-Jaza'iri, al-Anwār an-Nu'māniyah, Al-Anwar al-Nu'maniyyah, (Bairūt: Dār Al-Kūfah, ٢٠٠٨), jld. ١, hal. ٥٣.

[٣٤] Al-Mar'asyi, Ihqaaqul Haq, jld. ١, hal. ٣٣٧. Lihat buku "Siapa Syiah Itu?", Abdullah bin Muhammad, hal. ٢٦

[٣٥] Hasyim al-Bahrani, al-Burhan fi Tafsir al-Quran, (Beirut : Mu'assasah al-'Alami, ٢٠٠٦), jld. ٢, hal. ١٢٧.

[۳۶] Ni'matullah Al-Jaza'iri, Al-Anwar an-Nu'maniyah, jld. ۱, hal. ۵۳.

[۳۷] Antologi Islam; Risalah Islam Tematis dari Keluarga Nabi SAW., (Al-Huda , ۲۰۱۲), hal. ۶۴۸-۶۴۹.

[۳۸] Ali Ibnu Ibrahim al-Qummi, Tafsir al-Qummi, (Qum, Iran: Dar al-Kutub, ۱۳۸۷ H), jld. ۱, hal. ۳۹۰.

[۳۹] Al-Mjlisi, Biharul Anwar, ۳۰, hal. ۲۳۶.

[۴۰] Al-Qummi, Tafsir al-Qummi, jld. ۱, hal. ۳۹۰.

[۴۱] Ni'matullah Al-Jaza'iri, Al-Anwar an-Nu'maniyah, jdl. ۱, hal. ۶۳.

[٤٢] Ibrahim Jabban, Tabdhiduzh Zhalam wa Tanbihun Niyaam, hal. ٢٧.

[٤٣] Abbas al-Qummi, al-Kuna wal Alqob, jld. ٢, hal. ٥٥. ; Yasin as-Shawwaf, Aqdu ad-Darar fi Bathni Umar, hal. ١٢٠.

[٤٤] Al- Kulaini, ar-Raudhah min al-Kafi, jld. ٨, hal. ٢٤٥.

[٤٥] Al-Mjlisi, Biharul Anwar, jld. ٣٠, Hal. ٢٣٦.

[٤٦] Syarafuddin al-Musawi, Dialog Sunnah –Syiah, (Bnadung: Mizan, ١٩٨٣), hal. ٣٥٧.

[٤٧] Zainuddin al-Bayadhi, as-Sirot Mustaqim, jld. ٣, hal. ٣٠.

[٤٨] Tafsir al-Qummi, jld. ١, hal. ٣٩٠.  
Lihat buku "Inilah Kesesatan Aqidah Syiah", Syekh Muhammad Abdullah as-Salafi, hal ٢٥.

[٤٩] Jalaluddin Rahmat, al-Musthafa, Manusia Pilihan yang disucikan, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, ٢٠٠٨), hal. ١٦٤.

[٥٠] Ibid, hal. ١٦٥-١٦٦.

[٥١] Hasan bin Yusuf bin Al-Muthohhar al-Hulli, Kasyful Yaqin fi Fadhoil Amiril Mukminin, hal. ٢٢٩.

[٥٢] As-Shafar, Bashoir ad-Darojat, jld. ٨, hal. ٢٣٠.

[٥٣] Ibid, hal. ٩٢.

[٥٤] Al-Majlisi, Biharul Anwar, jld. ٤١, hal. ٢٤٧ dan jld. ١٧, hal. ٣٠٦.

[٥٥] Bisyarat al-Musthofa li Syiat al-Murtadha, jld. ٢, hal. ٧٩.

[٥٦] Ibid, jld. ١, hal. ٦٦.

[٥٧] Muhammad al-Mas'ud, Al-Asror al-Wilayah, hal. ١٨١.

[٥٨] As-Sahafar, Bashoir ad-Darajat, hal. ٩١.

[٥٩] Nuri at-Thabarsi, Fashlul Kitab fi Tahrifi Kitab Rabbiil 'Arbab, hal. ١٨.

[٦٠] Muhammad al-Mas'ud, Al-Asror al-Wilayah, hal. ١٩٠.

[٦١] Syekh Hasyim Al-Bahrani, Al-Ma'alim Zulfa, hal. ٣٠٣.

[٦٢] At-Thabrasi, Al-Ihtijaj, (Beirut: al-A'lami li al-Matbu'at, ١٤٢١ H), jld. ١, hal. ٥٧.

[٦٣] Saduq Abu Ja'far Muhammad Bin Ali Bin Husain Bin Musa Bin Babawaih al-Qummi, 'Ilal Al-Syarā'i, (Najaf: Al-Maktabah Al-Haidariyah, ١٩٦٦), hal. ٢٠٥.

[٦٤] Ali bin Al-Maghzali, Manaqib Amirul Mukminin, hal. ٩٣.

[٦٥] As-Sahafar, Bashoir ad-Darajat, jld. ٨, hal. ٢٣٥.

[٦٦] Hasan bin Yusuf al-Muthohhar al-Hulli, Ksyful Yaqin di Fadhoil Amiril Mukminin, hal. ٨.

[٦٧] Husain Abdul Wahab, Uyuun al-Mukjizat, hal. ١٥٠.; Risalah "Hulul Masykil" dan cerita Abdullah al-Khattab yang khurofat.

[٦٨] Al-Mufid, Al-ikhtishos, hal. ٣٢٧.

[٦٩] Al-Hasan bin Musa An-Naukhbati, Firoqus Syiah, (Istanbul: Maktabah al-Daulah, ١٩٣١), hal. ٢٢.; At-Thausi, Ikhtiyar Makrifat ar-Rijal, hal. ١٠٧.

[٧٠] Antologi Islam; Risalah Islam Tematis dari Keluarga Nabi SAW., (Al-Huda , ٢٠١٢), hal. ٥٩-٦٠, ٦٧-٦٩.

[٧١] Ja'far Murtadha, Al-Kafi, hal. ١٧.

[٧٢] Yusuf al-Bahrani, Asy-Syihab  
ats-Ssaqib fi Bayani Makna An-Nasib ,  
hal. ٢٣٦.

[٧٣] "مما يدلّ على إمامة أئمتنا الثني عشر، أنّ عائشة كافرة مستحقّة للنار، و هو  
مستلزم لحقّية مذهبنا و حقّية أئمتنا الثني عشر، لأنّ كلّ من قال بخلافة الثلاثة اعتقد ايمانها و  
تعظيمها و تكريمها"

[٧٤] Rajab al-Barasi, Masyariq Anwar  
al-Yakin, hal. ٨٦.

[٧٥] Syarafuddin al-Musawi, Dialog  
Sunnah –Syiah, (Bandung: Mizan  
١٩٨٣), hal. ٣٥٧.

[٧٦] Al –Khumaini, Thaharah, jld. Jld.  
٣, hal. ٤٥٧.

[٧٧] Emelia Renita dan Jalaluddin  
Rakhmat, ٤٠ Masalah Syiah, (IJABI,  
٢٠٠٩), hal. ٨٣.

[٧٨] Ibrahim Jabban, Tabdhiduzh Zhalam wa Tanbihun Niyaam, hal. ٢٧.

[٧٩] Syiah mengatakan: "Ya Allah berikan lah salawat kepada Muhammad dan keluarganya. Laknatilah kedua patung Quraisy, kedua jibt (jibt adalah sihir, sebutan yang digunakan untuk sihir, tukang sihir, tukang ramal, dukun, berhala dan sejenisnya), dan Thoghutnya dan kedua anak perempuan mereka" (maksud: Abu Bakar, Umar, Aisyah dan Hafsah). Taqiyuddin Ibrahim bin Ali al-'Amiliy al- Kaf'ami, al- Mishbah fi al- Adyiat wa al- Shalawat wa al- Ziroyat, hal. ٦٥٨-٦٦٢.

[٨٠] (At-Tahrim: ٤)

[٨١] Tafsir al-'Iyasyi, jld. ١, hal. ٣٤٢.;  
Biharul Anwar, jld. ٢٢, hal. ٥١٦, jld.  
٢٨, hal. ٢٠.; Hayat Al-Qulub lil  
Majlisi, bab ٢ hal. ٧٠٠.

[٨٢] (At-Tahrim:٧)

[٨٣] Zainuddin an-Nabathi al-Bayadi,  
As-Shirot al-Mustaqim, (jld. ٣, hal.  
١٦٨)

[٨٤] Dairotul Ma'arif al-Islamiyah, jld.  
١, hal. ٢٧.

[٨٥] Jalaluddin Rahmad, al –Musthofa,  
hal. ١٦٤

[٨٦] Muhammad Ridha Muzhaffar,  
Aqoid al-Imamiyah, hal. ٨٩ dan ٩٨.

[٨٧] Muhammad al-Mas'udi, Al-Asrar al-Fatimiyah, hal. ٣٥٥.

[٨٨] Muhammad al-Kuzwaini, Fatimah az-Zahra minal Mahdi Ilal Lhadi, hal. ٣٨.

[٨٩] Muhammad al-Mas'udi, Al-Asrar al-Fatimiyah, hal. ٩٨.

[٩٠] Emelia Renita AZ, ٤٠ Masalah Syiah, editor Jalaluddin Rahmat, (Bandung; IJABI. ٢٠٠٩), Hal. ٩٠.

[٩١] Ahlus Sunnah adalah ahlul haqq, sedangkan selain mereka adalah Ahlul Bid'ah. Karena sesungguhnya Ahlus Sunnah itu adalah para Sahabat Radhiyallahu anhum dan setiap orang yang mengikuti manhaj mereka dari

para Tabi'in yang terpilih, kemudian Ashhaabul hadits dan yang mengikuti mereka dari Ahli fiqih dari setiap generasi sampai pada masa kita ini serta orang-orang awam yang mengikuti mereka baik di timur maupun di barat. Mereka yang menempuh seperti apa yang pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW. dan para sahabatnya radhiyallahu anhum. Disebut Ahlus Sunnah, karena kuatnya (mereka) berpegang dan berittiba' (mengikuti) Sunnah Nabi SAW. dan para Sahabatnya Radhiyallahu anhum. (Ibnu Hazm azh-Zhahiri (wafat th. ٤٥٦ H), Al-Fishal fil Milal wal Ahwaa' wan Nihal, (Beirut: Daarul Jiil, tt), jld. ٢, hal. ٢٧١).

[٩٢] Al-Baqilani, al-Inshaf ma Yajibu I'tiqaduhu wa la Yajuzu al-Jahl bih, ed. Imad al-Din Ahmad Haidar (Beirut: 'Alamul Kutub, ١٩٨٦), hal. ١٠٧.

[٩٣] Kamus Muktarus-Shihah, Darul Fikr, hal. ٤١٧.

[٩٤] Nuzhatun Nazhar Syarah Nukhbatul-Fikar (Maktabat Thayibah tahun ١٤٠٤H), hal. ٢٩.

[٩٥] Al-Hafiz as-Syakawi, Fathul Mughits bi Syarh Alfiyat al-Hadits, jld. ٤, hal. ٤٠. lihat ; buku panduan MUI, "Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia", hal. ٦٢.

[٩٦] Jalaluddin as-Suyuthi, Tadribur-Rawi, jld. ٢ hal. ٢١٥.

[٩٧] Khalid Kasban, Perspektif Sahabat Dalam Islam, (Malaysia: Pustaka Ikhwan, ١٩٨٧), hal. ٥.

[٩٨] Al-Khatib al-Baghdadi, Al-Kifayah fi 'Ilm-Riwayah, (naskah PDF, Maktabah Waqfeah), hal. ٩٣.

[٩٩] Ibnu Shalah, 'Umul Hadits, hal. ٣٢٩. Pendapat ini senada dengan Imam Syairaji dalam Tabshirah fi Ushul-Fiqh hal. ٣٢٩.

[١٠٠] Ziyab bin Sa'din Ali Hamdan al-Ghomidi, Tasdid al-Ishobah Fima Syajara Baina as-shohabah, hal. ٩٦.

[١٠١] Allah berfirman dalam surat Ali-Imran, ayat. ١١٠, yang berbunyi :

>p·Bé& uŽ ö• yz öNçGZä.  
 â• ßDù's? Ꞥtb Ä·\$·Y=İ<sup>9</sup> ôMy\_Ì• ÷zé&  
 Ç`tã Ꞥš cöqyg÷Ys?uã• ÷èyJø<sup>9</sup>\$\$Î/ꞤÅ\$  
 ƴ «!\$\$Î/ ꞤtbqãZİB÷sè?uÌ• x<sup>7</sup>ZBJø<sup>9</sup>\$#  
 &ã@÷dš ÆtB#uä Ꞥöqs<sup>9</sup>u  
 #ZŽ ö• yz tb% sƴs<sup>9</sup> É=»tGĀ<sup>7</sup>ø<sup>9</sup>\$#  
 ãNßg÷ZİiB ε Nßg©<sup>9</sup>  
 Ꞥ&uãNèdçŽ sYòƴ š cqãYİB÷sßJø<sup>9</sup>\$#  
 tbqà)Ā<sub>j</sub>»xÿø<sup>9</sup>\$#

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di

antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

[\[1.2\]](#) (Al-Baqarah : 143)

[\[1.3\]](#) (Al-Taubah: 100)

[\[1.4\]](#) (Al-Fath : 18) "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon".

[\[1.5\]](#) (Al-Fath. 18)

[\[1.6\]](#) (Al-Anfal: 64)

F{\$#tbqä<sup>9</sup> š cqà)Î<sup>7</sup>»j;<sup>9</sup>\$#u [\[1.7\]](#)  
Í' \$|ÁRF{\$#u tûiÎ• Éf»ygbJø<sup>9</sup>\$# z`ÏB  
<sup>9</sup>»|j;ômÎ\*Î/Nèdqãèt<sup>9</sup>?\$# tûiÎ%©!\$#u

(#qàÊu‘ u öNåk÷]tã<sup>a</sup>!\$# š † ÅÌ§‘  
 ;M»“Zy\_ öNçlm; &u£%đã çm÷Ztã  
 ã• »yg÷RF{\$# B\$ygtFøt“ Ì• ôfs?  
 y<sup>∇</sup>İ<sup>°</sup>sCEξ &#Y%đ/ !\$pkŽ Ìù tûiİ\$Î#»yz  
 .ãLiİàyèø<sup>°</sup>\$# ã—öqxÿø<sup>°</sup>\$#

[\[١٠٨\]](#) (Al-Anfaal : ٧٤)

[\[١٠٩\]](#) (Al-Fath : ٢٦)

[\[١١٠\]](#) (Al-Hujuraat : ٧)

[\[١١١\]](#) (At-Taubah : ١١٩)

[\[١١٢\]](#) (Al-Fath : ٢٩)

[\[١١٣\]](#) (At-Taubah : ٢٠)

[\[١١٤\]](#) Isma'il Abu Abdillah Ismail al-Bukhari, Mukhtasar Jami' Musnad Shahih, no. ٣٦٧٣.

[115] Hadits Shahih Riwayat Bukhari/Fathul Bari, no. 4487, jld. 1, hal. 171-172.

[116] Hadits Shahih Riwayat Bukhari 4:189.; Muslim 7:184-185.; Ahmad 1:378, 417, 434, 442 dan lain-lain.

[117] Abi Lubabah Ibnu Hibban, Al-Jarh wat Ta'dil, jld. 1, hal. 123.

[118] Hadits Riwayat Ibnu Batthah dengan sanad yang shahih

[119] Hadits Shahih Riwayat Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Muslim

[120] Hadits Shahih Riwayat Ahmad, III:396 dari Jabir

[١٢١] Ibnu Abi al-'Izz Abu Ja'far al-Thahawi, Syarah Aqidah Thahawiyah , Takhrij Syaikh Al-Albani (Beirut: al-Maktabah al-Islami, ١٩٨٨), hal. ٤٦٩.

[١٢٢] Qurasy bin Umar bin Ahmad, Tanbih Dzawin Najabahilla 'Adaalatis Shahabah, hal. ٢٣.; Perkataan Al-Khatib Al-Baghdadi (beliau lahir th. ٣٩٢ wafat th ٤٦٣)/ Al-Kifayah fi 'Ilmir-Riwayah hal. ٤٩

[١٢٣] Ibnu Abdil Barr, Al-Iti'ab fi Ma'rifati Ashab, (Daarul Fikr, ١٣٩٨H), jld. I, hal. ٩

[١٢٤] Ibnu Hazm, Ushulul Hadits, Dinukil dari Al-Ihkam fil Ushulil-Ahkam, hal. ٣٨٦.

[۱۲۵] Ibnu Katsir, Al-Baitsul-Hatsits fi Ikhtishar Ulumil Hadits, hal. ۱۰۴

[۱۲۶] Nahjul Balaghah yang di tahqiq oleh Dr. Shubhi Shaleh (Beirut :Daarul Kutub Al-Lubnani), hal. ۱۴۳, ۱۷۷, ۱۷۸. dinukil dari Shuratani Mutadhatani, Tarjamah Bey Arifin hal. ۱۶-۱۷.

[۱۲۷] Ibid

[۱۲۸] (Hadits Hasan Riwayat Ahmad ۳: ۱۹۸, Tirmidzi, Ibnu Majah, Hakim ۴: ۲۴۴. Shahih Jami'us Shagir ۴۳۹۱, Takhrijul Misykat No. ۲۴۳۱)

[۱۲۹] Perkataan Abu Bakar Ibnul 'Arabi. Dalam Al-'Awashin minal Qawashim tahqiq Syaikh Muhibudin

Al-Khatib (Cairo: Daarul Mathba'ah Salafiyah,tt), hal. ٩٤.

[١٣٠] Abu Ja'far, at Thohawi, al – Aqidah at-Thohawiyah dan Syarahnya karya Ibnu Abi al 'Izz, hal. ٤٦٧.

[١٣١] Ziyab bin Sa'din Ali Hamdan al-Ghomidi, Tasdid al-Ishobah Fima Syajara Baina as-shohabah, hal. ٩٩.

[١٣٢] Al-Qodhi 'Iyadh, as-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, (naskah PDF, Maktabah Waqfeya), jld. ٢, hal. ١١٠٨.

"من شتم النبي صلى الله عليه وسلم قُتِلَ ومن شتم أصحابه أُدِّبَ، و قال أيضا : من شتم أحدا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أبا بكر أو عمر أو عثمان أو معاوية أو عمرو بن العاص فإن قال كانوا على ضلال و كفر قتل وإن شتمهم بغير هذا من مشامة الناس نُكِّلَ نكالا شديدا"

[١٣٣] Abu al-Fida' Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Riyadh: Daarus Salam.

tt), jld. ٥, hal. ٣٦٧-٣٦٨ atau jld. ٤, hal. ٢١٦. : "Orang-orang yang membenci para Sahabat Rasulullah adalah orang-orang kafir"

[١٣٤] Syekh Nizom, Fatwa al-Hidayah, jld. ٢, hal. ٢٨٦. **Berikut teks aslinya:**

الرافضي إذا كان يسبّ الشّيحين و يلعنهما و العياذ بالله فهو كافر و إن كان يفضّل عليّا كرم الله وجهه على أبي بكر رضي الله تعالى عنه لا يكون كافرا إلا أنه مبتدع....(الفتاوى الهندية، ج ٢. ص. ٦٨٢)

[١٣٥] An-Nawawi, Raudhat at-Thalibin, (Riyadh: Dar al-A'lam al-Kutub, ٢٠٠٢), jld. ٧, hal. ٢٩٠.; al-Khatib al-Syirbini, Mughni al-Muhtaj, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, ١٩٩٧), jld. ٤, hal. ١٧٦. **Berikut teks aslinya:**

يكفر من نسب الأمة إلى الضلال أو الصحابة إلى الكفر أو أنكر إعجاز القرآن أو غير شيئا منه.....(مغني المحتاج، ج ٤، ص. ٦٧١) و كذا يقطع قائل قولاً يتوصل به إلى تضليل الأمة أو تكفير الصحابة....(روضة الطالبين، ج ٧. ص. ٠٩٢)

[۱۳۶] Ibnu Taimiyah, Mukhtashar as-Sharim al-Muslul'ala Syatimi ar-Rasul, tahqiq 'Ali bin Muhammad al-Umran, (Makkah: Dar 'Alam al-Fawaid, ۱۴۲۲H), hal. ۱۲۸. **berikut teks aslinya:**

وَأَمَّا مَنْ جَاوَزَ ذَلِكَ (أَيَّ اللَّعْنِ وَالتَّقْبِيحِ) إِلَى أَنْ زَعَمَ إِرْتِدَّوْا بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ إِلَّا نَفَرَا لَا يَبْلُغُونَ بَضْعَةَ عَشْرٍ أَوْ أَنَّهُمْ فَسَقُوا فَلَا رَيْبَ أَيْضًا فِي كُفْرِ قَائِلِ ذَلِكَ، بَلْ مِنْ شَكِّ فِي كُفْرِهِ فَهُوَ كَافِرٌ (مختصر الصارم المسلول على شاتم الرسول، ص. ۸۲۱)

[۱۳۷] Al-Qodhi 'Iyadh, as-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, jld. ۷, hal. ۳۶. : "Jumhur Ulama berpendapat bahwa orang yang menghina/mencaci maki para sahabat Rasulullah SAW. harus dihukum ta'ziir (yakni harus didera menurut kebijaksanaan hakim Islam)"

[١٣٨] Ihsan Ilahi Dzahir, "Baina Syiah wa Sunnah" terj. Fadhli Bahri, Syiah merajalela di tengah Ahlussunnah, (Bekasi, Darul Falah, ٢٠١٣) hal. ٣٨-٤٠.

[١٣٩] Imam Abu Zur'ah Ar-Raazi, Al-Awashim minal Qawashim hal. ٣٤. : "Apabila engkau melihat seseorang mencaci maki/menghina seseorang dari sahabat Rasulullah SAW. maka ketahuilah bahwa orang itu adalah Zindiq (**kafir**). Yang demikian karena Rasulullah SAW. adalah haq, Al-Qur'an adalah haq dan apa-apa yang dibawa adalah haq dan yang menyampaikan semua itu kepada kita adalah para sahabat Rasulullah SAW.. Mereka (**orang-orang zindiq**) itu

mencela kesaksian kita agar bisa membatalkan Al-Qur'an dan Sunnah (yakni agar kita tidak percaya kepada Al-Qur'an dan Sunnah). Merekalah yang pantas mendapat celaan"

[١٤٠] Abu Khalid Al-husain bin Muhammad as-Sa'idl, Al-Khabair Adz-Dahabi, (Daarul Fikr, ١٤٠٨H), Hal. ٣٥٢-٣٥٣.